

Analisis Sikap Siswa Sekolah Dasar Terhadap Nilai Kesopanan dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Annisa Maghfira Pramawati ^{a,1}, Yustia Suntari ^{b,2}, Chrisnaji Banindra Yudha ^{c,3}

^a Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ annmaghfira@gmail.com

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Pendidikan karakter –khususnya dalam konteks nilai kesopanan– sangat penting untuk diterapkan sedari dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap siswa terhadap nilai kesopanan dan faktor-faktor pengaruhnya dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non-partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas V di SD Negeri Cipadak 05, Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa secara umum sudah menerapkan nilai-nilai kesopanan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Akan tetapi, terdapat satu aspek yang belum tercermin secara maksimal, yaitu bertutur kata baik kepada teman sebaya. Faktor-faktor yang memengaruhi nilai kesopanan dalam sikap siswa adalah sekolah, latar belakang keluarga, serta lingkungan pergaulan. Dengan ini, dapat dikatakan nilai kesopanan dalam sikap siswa sudah baik secara umum, hanya saja memerlukan kerja sama aktif dari pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan pergaulan untuk dapat membangun pembiasaan-pembiasaan baik berkaitan dengan nilai kesopanan.

ABSTRACT

Character education – especially in the context of politeness values – is very important to be implemented from an early age. This study aims to analyze students' attitudes towards politeness values and the factors that influence them in the learning process of civic education. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of non-participatory observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were 32 fifth grade students at SDN Cipadak 05, South Jakarta. The results of the study indicate that students have generally applied politeness values in learning civic education. However, there is one aspect that has not been reflected optimally, namely speaking well to peers. Factors that influence politeness values in students' attitudes are school, family background, and social environment. With this, it can be said that politeness values in students' attitudes are generally good, it only requires active cooperation from the school, parents, and social environment to be able to build good habits related to politeness values.

Informasi Artikel

Diterima: 06 Mei 2025

Disetujui: 30 Juni 2025

Kata kunci:

Sikap, Kesopanan, Sekolah Dasar

Article's Information

Received: 06 May 2025

Accepted: 30 June 2025

Keywords:

Attitude, Politeness, Elementary School

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan generasi bangsa yang bermoral. Pendidikan karakter ini diharapkan dapat mendorong pembentukan watak serta karakter siswa yang baik sebagai generasi penerus bangsa dalam menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan makmur (Ratri & Atmojo, 2024). Karakter yang baik dapat membentuk seseorang untuk berperilaku sesuai dengan nilai, etika, dan norma yang berlaku. Melalui karakter yang kuat, generasi penerus bangsa mampu menghadapi arus tantangan dan kompleksitas zaman tanpa turut terbawa pada arah yang tidak baik (Aprillionita et al., 2024). Dengan ini, jelas bahwa pendidikan karakter penting sebagai dasar pembentukan generasi yang bermoral.

Pemerintah menitikberatkan pentingnya pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka dengan menetapkan sebagai arah karakter yang ingin dicapai oleh

pendidikan Indonesia (Kemdikbud, 2022). Pemerintah mewadahi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka melalui dimensi profil pelajar Pancasila. Karakter dan kompetensi dasar penting yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan bagi peserta didik terdapat dalam dimensi profil pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2022). Dimensi ini terdiri atas enam poin penting, yang salah satunya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang didalamnya memuat penguatan nilai kesopanan sebagai bentuk berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini, pendidikan karakter termasuk nilai kesopanan diharapkan dapat terwujud dalam sikap siswa, termasuk dalam pembelajaran di dalam kelas.

Realitas yang terjadi di lapangan saat ini, kemunduran atau degradasi moral –khususnya dalam konteks nilai kesopanan– kini banyak ditemukan pada pelajar (Sofyana & Haryanto, 2023). Fenomena ini tidak hanya terjadi pada pelajar usia remaja dalam satuan sekolah tingkat menengah atau tinggi, tetapi juga terjadi pada pelajar usia anak-anak dan remaja awal dalam satuan pendidikan tingkat dasar. Siswa kerap kali ditemukan melakukan tindak tidak terpuji yang mencerminkan perilaku tidak sopan dan santun dalam kesehariannya di sekolah (Husna et al., 2022). Menurunnya rasa hormat dan menghargai oleh siswa kerap kali ditemukan dalam praktik pendidikan di sekolah, mulai dari tak acuh pada penjelasan guru di kelas, hingga penggunaan bahasa yang kurang santun. Sebagaimana penelitian oleh Jannah (2023) mengenai degradasi moral sopan santun pada siswa kelas V di SD X Guguk Malalo. Ditemukan bahwa terjadi penurunan sopan santun pada siswa berupa berbohong pada guru, mengucapkan kata-kata kasar, masuk dan keluar kelas tanpa izin atau salam, serta merusak benda-benda milik sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya perhatian orang tua, pergaulan negatif, hingga paparan media sosial yang tidak terkontrol. Penelitian oleh (Laurentius et al., 2025) turut menyebutkan bahwa degradasi moral sopan santun juga terjadi pada siswa kelas tinggi di SDN 3 Kesu', Toraja. Berdasarkan observasi, perilaku tidak sopan yang dilakukan siswa kelas IV, V, dan VI adalah tidak acuh pada penjelasan guru di kelas. Mereka tampak keluar masuk kelas tanpa permissi pada saat guru sedang mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, ditemukan pula bahwa beberapa siswa bahkan melakukan tindak bullying dan perkelahian dengan siswa lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab degradasi moral sopan santun dapat terjadi karena faktor internal yaitu diri sendiri, dan faktor eksternal berupa lingkungan sekolah, sosial, dan gadget atau media sosial. Dengan ini dapat dikatakan bahwa degradasi moral sopan santun benar-benar terjadi, bahkan pada siswa usia sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab degradasi moral sopan santun adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial atau pergaulan. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa (Anggraeni et al., 2022). Siswa belajar banyak hal dari lingkungannya, terutama mengenai sikap dan perilaku sehari-hari. Mereka dapat melihat, mengingat, dan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial oleh Bandura (1971) yang menyebutkan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui proses observasi atau pengamatan. Seseorang yang dianggap memiliki nilai lebih dari pada dirinya lah akan dijadikan sebagai subjek observasi tersebut (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022). Siswa melakukan pengamatan perilaku dari orang-orang di sekitarnya yang dianggap dapat dijadikan sebagai *role model*. Jika siswa kerap kali melihat perilaku yang tidak sopan dalam lingkungannya, maka bukan tidak mungkin siswa akan bertindak sama seperti apa yang biasa mereka lihat. Begitupun sebaliknya, jika siswa banyak melihat perilaku sopan dalam lingkungannya, maka siswa besar kemungkinan akan berlaku sopan selayaknya apa yang sering dilihatnya. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa faktor lingkungan, baik lingkungan rumah, pergaulan, dan sekolah, menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku dan sikap sopan siswa.

Pemerintah berupaya menanamkan karakter bangsa sejak dini dengan menghadirkan salah satu mata pelajaran yang memuat penanaman serta pembiasaan terhadap nilai kesopanan, yaitu Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan saja, tetapi berfungsi sebagai wadah untuk mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai budi pekerti, termasuk nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan capaian pembelajaran pendidikan Pancasila di kurikulum Merdeka dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024, (2024), penanaman nilai kesopanan pada tingkat sekolah dasar ditanamkan secara bertahap mulai dari fase A (kelas I-II), fase B (kelas III-IV), hingga fase C (kelas V-VI). Penanaman secara bertahap ini diharapkan dapat membangun fondasi karakter siswa yang kuat dalam menghargai, menghormati, serta santun dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam capaian pembelajaran pendidikan Pancasila, yaitu melalui menerapkan nilai-nilai Pancasila, menghargai perbedaan dan keragaman, hingga mematuhi serta melaksanakan aturan, hak, kewajiban, dan norma dalam berkehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter nilai kesopanan dimuat dalam pembelajaran pendidikan Pancasila secara bertahap di tingkat sekolah dasar, sebagai bentuk upaya pemerintah menanamkan pendidikan karakter bangsa sedari dini.

Namun kenyataannya nilai kesopanan ini belum hadir sepenuhnya pada setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari (Putri et al., 2024). Masih banyak ditemukan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan nilai kesopanan hadir di lingkungan sekolah. Hal ini mengakibatkan timbulnya pertanyaan mengenai efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter kesopanan pada siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai sikap siswa terhadap nilai kesopanan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini harapannya dapat memberikan gambaran nyata mengenai sikap siswa sekolah dasar terhadap nilai kesopanan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang memberikan pengaruh lebih bagi siswa, bukan hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam aspek karakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini merupakan penelitian yang mendalam mengenai sikap kesopanan siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Menurut Moleong dalam (Fiantika et al., 2022) penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami secara mendalam bagaimana perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan lainnya yang dialami oleh subjek penelitian dalam bentuk kata-kata.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Cipedak 05, Kota Jakarta Selatan dengan subjek 32 siswa kelas V SD. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi non-partisipatif yang dilakukan berupa observasi terstruktur dengan tujuan untuk mengamati bagaimana praktik nilai kesopanan di kelas VB dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Observasi terstruktur menurut (Romdona et al., 2025) adalah pengamatan secara sistematis menggunakan daftar pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan wakil kepala sekolah selaku pemangku kebijakan sekolah untuk mengetahui bagaimana kebijakan sekolah yang berkaitan langsung dengan nilai kesopanan dan sikap siswa terhadap nilai kesopanan secara umum, serta wawancara dengan guru kelas untuk menggali lebih dalam bagaimana sikap siswa kelas VB terhadap nilai kesopanan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Wawancara terstruktur dilakukan dengan 10 pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan daftar pertanyaan sehingga peneliti dengan jelas mengetahui informasi apa yang akan didapatkan dari narasumber (Sahir, 2022, hal. 35). Pengumpulan data melalui dokumentasi

dilakukan dengan mengumpulkan rekaman foto atau video praktik nilai kesopanan siswa kelas VB dan rekaman suara wawancara.

Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Menurut Miles & Huberman dalam (Haryoko et al., 2020), Analisis data dalam penelitian kualitatif, merupakan upaya untuk menyimpulkan data dengan mereduksi data, menyajikan data, serta memverifikasikan data. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan data dari hasil observasi dengan wawancara. Menurut (Haryoko et al., 2020) triangulasi data merupakan suatu usaha untuk mengecek kebenaran data penelitian melalui berbagai sumber data dari sudut pandang yang beragam (hal. 413).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana sikap kesopanan siswa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Penelitian dilakukan di SD Negeri Cipedak 05, Kelurahan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan dengan subjek penelitian 32 siswa kelas V, seorang guru kelas, dan wakil kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif di kelas VB saat pembelajaran pendidikan Pancasila berlangsung. Observasi difokuskan untuk mengamati secara langsung sikap siswa dalam mencerminkan nilai kesopanan selama proses belajar mengajar. Peneliti mengamati hadir atau tidaknya nilai kesopanan siswa dalam tindakan mereka di dalam kelas, seperti saat berdiskusi, berpendapat, berinteraksi dengan teman sebaya, hingga berinteraksi dengan guru. Selanjutnya, pengumpulan data juga dilakukan dengan mewawancarai guru kelas dan wakil kepala sekolah. Wawancara dilakukan untuk menggali perspektif guru serta pihak sekolah mengenai sikap siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap kesopanan siswa. Didapatkan pula hasil rekaman gambar berupa foto dan video asli siswa selama pembelajaran pendidikan Pancasila sebagai dokumentasi pendukung. Data yang diperoleh menggambarkan bagaimana kondisi yang benar-benar terjadi di lapangan yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Berikut ini disajikan temuan penelitian yang ditemukan mengenai bagaimana sikap kesopanan siswa serta apa faktor-faktor yang memengaruhi sikap tersebut dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

Tabel 1
Data Hasil Observasi

No.	Aspek Pengamatan	Keterangan Ada/Tidak
1.	Siswa mengucapkan maaf, terima kasih, dan tolong disituasi yang diperlukan	Ada
2.	Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tanpa membuat kegaduhan	Ada
3.	Siswa bertutur kata baik kepada sesama siswa	Tidak
4.	Siswa mendengarkan siswa lain berbicara tanpa menyela	Ada
5.	Siswa menghargai kepada sesama siswa	Ada
6.	Siswa bertutur kata baik kepada guru	Ada
7.	Siswa mendengarkan guru berbicara tanpa menyela	Ada
8.	Siswa patuh pada arahan guru	Ada
9.	Siswa meminta izin kepada guru saat ingin masuk atau keluar kelas	Ada

Secara umum, siswa kelas VB menunjukkan sikap sopan selama pembelajaran pendidikan Pancasila. Terdapat 8 dari 9 aspek yang memiliki respon ada dan 1 dari 9 aspek yang memiliki respon tidak. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan mengamati sikap siswa terkait nilai kesopanan

selama pembelajaran berlangsung melalui 9 aspek pengamatan, yaitu 1) siswa mengucapkan maaf, terima kasih, dan tolong disituasi yang diperlukan; 2) siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tanpa membuat kegaduhan; 3) siswa bertutur kata baik kepada sesama siswa; 4) siswa mendengarkan siswa lain berbicara tanpa menyela; 5) siswa menghargai pendapat sesama siswa; 6) siswa bertutur kata baik kepada guru; 7) siswa mendengarkan guru berbicara tanpa menyela; 8) siswa patuh pada arahan guru; 9) siswa meminta izin kepada guru saat ingin masuk atau keluar kelas. Dengan ini dapat dikatakan bahwa sikap kesopanan siswa dapat memenuhi hampir seluruh aspek pengamatan peneliti.

Siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Dalam proses pembelajaran Pancasila, terlihat siswa sudah terbiasa melakukan kebiasaan berperilaku sopan dan santun, baik kepada guru maupun kepada sesama siswa. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa berlaku secara spontan tanpa diminta oleh guru atau siswa lainnya. Perilaku ini menunjukkan adanya pemahaman dan penerapan nilai kesopanan dalam diri siswa. Hal ini mencerminkan bahwa nilai kesopanan sudah diterapkan oleh siswa dengan baik, meskipun masih memiliki beberapa catatan.

Pada aspek siswa mengucapkan kata maaf, terima kasih, dan tolong disituasi yang diperlukan, praktik perilakunya ditemukan selama proses pembelajaran pendidikan Pancasila. Dalam situasi pembelajaran di kelas, tampak seorang siswa yang duduk di bagian dalam meja –tepatnya di sisi sebelah dinding– menunjukkan sikap sopan ketika menuju ke depan kelas. Saat melewati siswa lainnya yang duduk di sisi luar, siswa tersebut secara spontan terlihat mengucapkan “maaf, (per) misi” sebagai bentuk penghormatan kepada siswa lainnya. Selain itu, terlihat pula siswa mengucapkan kata terima kasih sesaat setelah presentasi di depan kelas, sebagai bentuk ucapan penghargaan kepada teman-teman dan gurunya yang sudah menyimak presentasinya dengan baik. Kemudian ditemukan pula siswa yang mengucapkan “tolong ambil pensilnya, dong” saat melihat pensilnya jatuh tepat di bawah meja siswa lainnya. Penggunaan kata-kata maaf, terima kasih, dan tolong terlihat diucapkan oleh siswa secara spontan tanpa dipaksakan oleh guru ataupun siswa lainnya. Kebiasaan ini menjadi cerminan bahwa nilai kesopanan dalam bentuk penggunaan kata-kata maaf, terima kasih, dan tolong telah diterapkan dengan baik oleh siswa.

Perilaku siswa juga nampak pada aspek siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tanpa membuat kegaduhan. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana siswa secara kondusif mengikuti seluruh proses pembelajaran pendidikan Pancasila dari awal hingga akhir. Ini terlihat dari bagaimana siswa duduk tertib di meja dan kursi masing-masing, berbicara dengan nada yang baik–tidak berteriak, serta bersikap tenang sehingga tidak memicu pertengkaran atau kegaduhan yang berarti. Hal ini menjadikan proses, pembelajaran pendidikan Pancasila pada hari itu berjalan dengan kondusif dari awal hingga akhir tanpa terhambat akibat kegaduhan yang berarti.

Siswa terlihat dengan baik menyimak pembicaraan dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila dengan mendengarkan guru atau siswa lain berbicara tanpa menyela. Siswa terlihat mengangkat tangan ketika dipersilakan untuk bertanya oleh guru sehingga tidak memotong atau menyela pembicaraan guru tanpa izin. Hanya saja terkadang masih terdapat sahutan-sahutan spontan khas anak-anak yang terlontar ketika guru menjelaskan di depan kelas. Akan tetapi hal tersebut justru menghidupkan suasana kelas dengan interaksi dua arah yang positif. Begitu pula pada saat presentasi kelompok dilaksanakan. Siswa terlihat menyimak tanpa memotong atau menyela pembicaraan temannya di kelas. Akan tetapi dalam hal ini terdapat catatan bahwa terlihat ada beberapa siswa yang justru mengobrol atau melamun ketika presentasi oleh kelompok lain dipaparkan sehingga tidak sepenuhnya menyimak pembicaraan siswa lainnya saat presentasi.

Pada aspek siswa menghargai sesama siswa, praktik perilakunya ditemukan selama proses pembelajaran pendidikan Pancasila. Ditemukan bahwa proses pengambilan keputusan berdasarkan

suara terbanyak atau sistem voting menjadi suatu kebiasaan yang diterapkan di kelas. Hal ini terlihat dari bagaimana dalam setiap kesempatan untuk mengambil keputusan bersama, guru kelas akan memberlakukan sistem voting. Misalnya dalam pengambilan keputusan memilih urutan maju presentasi. Guru terlebih dahulu bertanya kepada seluruh siswa ingin memilih urutan maju presentasi dengan cara apa, apakah hasil dari undian acak, urutan nomor kelompok, atau ditentukan oleh guru secara langsung. Lalu setelahnya guru memandu kelas untuk melaksanakan sistem voting dengan mengangkat tangan berdasarkan pilihannya masing-masing. Hasil voting menunjukkan bahwa urutan maju presentasi kelompok dilakukan berdasarkan undian acak. Peneliti melihat bagaimana seluruh siswa menerima hasil voting tersebut dengan lapang, meskipun ada dari mereka yang tidak memilih urutan maju presentasi kelompok berdasarkan undian acak. Hal ini mencerminkan bahwa siswa terbiasa menerima serta menghargai hak suara orang lain, meskipun keputusannya tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Perilaku siswa bertutur kata baik kepada guru turut ditemukan selama proses pembelajaran pendidikan Pancasila. Terlihat seorang siswa dengan suara lembut dan sopan meminta tolong kepada guru untuk menyalakan kipas angin yang sulit dijangkau karena terlalu tinggi. Ucapan permintaan tolong tersebut diucapkan secara sadar oleh siswa tanpa paksaan atau permintaan dari guru sebelumnya. Hal ini mencerminkan mengenai bagaimana sikap kesopaan dalam bertutur kata kepada guru sudah dengan baik diterapkan dalam keseharian siswa. Berdasarkan pengamatan, tutur kata oleh guru kelas selama pembelajaran juga sangat sopan dan santun. Guru kelas tersebut mampu menempatkan diri menjadi seorang *role model* yang ideal untuk ditiru tutur katanya. Dengan ini, perilaku bertutur kata baik oleh siswa kepada guru bukan lah hal yang tidak mungkin, dilihat dari bagaimana guru bertindak kepada siswa.

Perilaku penghormatan siswa kepada guru juga terlihat dari bagaimana siswa patuh pada arahan guru serta meminta izin kepada guru saat hendak masuk atau keluar kelas pada proses pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas. Siswa terlihat patuh pada setiap arahan guru di kelas. Terlihat seorang siswa yang ditunjuk oleh guru untuk memimpin do'a sebelum mulai belajar dengan segera maju ke depan kelas sesuai dengan arahan guru untuk memimpin do'a. Begitu pula dengan siswa lainnya yang diarahkan untuk pindah tempat duduk hingga diarahkan untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas secara sukarela. Hal ini mencerminkan bahwa siswa menghormati guru sebagai manajer kelas secara penuh. Selain itu, siswa juga terlihat meminta izin kepada guru saat hendak masuk atau keluar kelas. Seorang siswa terlihat menghampiri guru untuk meminta izin ketika hendak pergi ke toilet. Ini mencerminkan bagaimana sikap penghormatan siswa kepada guru tertanam dengan baik. Siswa menghormati guru sebagai manajer yang mengatur jalannya pembelajaran di dalam kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil pemaparan observasi diatas, dapat dikatakan bahwa sikap siswa cukup menggambarkan sikap positif terhadap nilai kesopanan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Hal ini selaras dengan capaian pembelajaran pada fase C dalam pembelajaran pendidikan Pancasila yang banyak menekankan pada nilai-nilai kesopanan, seperti menerapkan praktik musyawarah, membuat serta menaati kesepakatan dan aturan bersama, mengidentifikasi sikap menghormati, hingga memaknai nilai-nilai pancasila sebagai pandangan hidup. Capaian pembelajaran tersebut banyak berfokus pada interaksi siswa dalam kebersamaan serta keberagaman di masyarakat sehingga menuntut siswa untuk bersikap sopan dan santun kepada sesama. Perilaku siswa juga cukup mencerminkan pencapaian positif pada dimensi berakhlak mulia dalam profil pelajar Pancasila, dalam elemen berakhlak kepada sesama manusia. Akan tetapi sikap kesopanan siswa belum dapat dikatakan sepenuhnya mencerminkan nilai kesopanan secara utuh sesuai dengan capaian pembelajaran dan

elemen berakhlak kepada sesama manusia dalam profil pelajar Pancasila. Sikap siswa dalam hal ini masih memiliki catatan yang penting untuk diperhatikan.

Praktik bertutur kata kurang baik kepada sesama siswa ditemui dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila. Didapati siswa yang berkata kasar kepada siswa lainnya saat berada di depan kelas untuk mempresentasikan hasil karya kelompoknya. Siswa tersebut mengucapkan kata kasar dengan berbisik kepada temannya karena ditertawakan. Terlihat bahwa praktik tersebut dilakukan dalam konteks bercanda. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik berkata kasar kepada sesama siswa sudah menjadi perilaku yang biasa dilakukan. Akan tetapi, jika dilihat dari cara siswa mengucapkan kata kasar tersebut dengan berbisik mencerminkan bahwa sebenarnya siswa tahu bahwa perbuatannya salah sehingga takut perkataan tersebut akan terdengar oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan wakil kepala sekolah, praktik bertutur kata kurang baik kepada teman sebaya menjadi salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh sekolah. Pihak sekolah menyadari bahwa permasalahan ini merupakan permasalahan kompleks yang memerlukan penanganan secara mendalam dan mendasar. Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah pada Jumat, 25 April 2025, dikatakan bahwa pembiasaan bertutur kata baik sudah diupayakan oleh sekolah melalui pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembiasaan oleh sekolah dilakukan dengan menyisipkan penguatan mengenai nilai-nilai kesopanan dalam proses pembelajaran, pemberian contoh bertutur kata baik oleh guru, hingga pembinaan secara lisan kepada siswa apabila didapati ucapan yang kurang pantas. Akan tetapi sekolah masih belum dapat sepenuhnya mengubah kebiasaan buruk siswa ini. Hal tersebut dikarenakan latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan siswa turut memberikan pengaruh terhadap kebiasaan bertutur kata. Hal serupa juga dikatakan oleh guru berdasarkan wawancara pada hari yang sama. Guru menyatakan bahwa peran latar belakang keluarga dan lingkungan pergaulan menjadi faktor utama pembentukan kebiasaan siswa, khususnya dalam bertutur kata dan bersikap. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kesopanan siswa tidak hanya dibentuk oleh faktor sekolah sebagai wadah pembelajaran formal, namun juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan di rumah dan lingkungan pergaulan siswa sehari-hari.

Teori belajar sosial pemodelan oleh (Bandura, 1971) berpendapat bahwa pembentukan sikap dan perilaku siswa berasal dari empat elemen utama, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Pada elemen perhatian adalah fase dimana siswa memperhatikan sosok model yang dianggap memiliki nilai lebih dari pada dirinya untuk dapat ditiru perilakunya. Kemudian pada elemen retensi adalah fase dimana siswa harus mengingat perilaku yang sudah diamati sebelumnya. Selanjutnya, pada elemen reproduksi siswa akan melakukan sendiri perilaku yang sudah diingat. Elemen terakhir merupakan elemen motivasi yang mendorong siswa untuk melakukan kembali perilaku yang telah diamati tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemodelan dalam berperilaku sangat berpengaruh bagi siswa.

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru kelas, didapati bahwa faktor-faktor yang memengaruhi nilai kesopanan siswa secara umum terdiri atas tiga faktor utama, yakni faktor latar belakang keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan. Kedua narasumber berpendapat sama, bahwa pembentukan sikap kesopanan pada siswa terbentuk dari interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Sejalan dengan teori belajar sosial pemodelan oleh Albert Bandura diatas, yang menyebutkan bahwa perilaku siswa terbentuk dari bagaimana perilaku seorang *role model* dilihat, diingat, ditiru, hingga kemudian dilakukan secara berulang oleh siswa. Melalui latar belakang keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan yang baik, maka siswa dapat melakukan peniruan terhadap model yang baik pula. Begitupun sebaliknya, jika siswa memiliki latar belakang keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan yang kurang baik, maka bukan tidak mungkin siswa juga akan melakukan peniruan terhadap model yang kurang baik.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas, faktor yang memengaruhi nilai kesopanan siswa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila berada pada penyisipan pembinaan nilai-nilai kesopanan selama pembelajaran oleh guru, capaian pembelajaran pendidikan Pancasila, serta pemodelan akan nilai-nilai kesopanan yang ideal oleh guru.

Selama proses pembelajaran pendidikan Pancasila, guru acap kali terlihat menyisipkan pembinaan, peringatan, hingga arahan yang berkaitan langsung dengan nilai kesopanan. Guru dengan baik memanfaatkan peluang yang ada dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan penyisipan nilai-nilai karakter baik bagi siswa. Guru menyebutkan bahwa penanaman nilai karakter baik –khususnya nilai kesopanan– memerlukan penanaman yang holistik dan berkelanjutan. Dengan ini, guru mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan ini dalam setiap keadaan yang memungkinkan.

Capaian pembelajaran pendidikan Pancasila pada fase C banyak difokuskan dalam ranah nilai-nilai kesopanan (Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024, 2024). Melalui capaian pembelajaran menerapkan praktik musyawarah, membuat serta menaati kesepakatan dan aturan bersama, mengidentifikasi sikap menghormati, hingga memaknai nilai-nilai pancasila sebagai pandangan hidup menekankan mengenai aktivitas sosial siswa dalam kebersamaan dan keberagaman dalam berkehidupan sosial. Dengan ini tentu siswa lebih dituntut untuk dapat menerapkan serta membiasakan perilaku sopan dan santun kepada sesama. Harapannya nilai kesopanan dalam sikap siswa akan diterapkan secara utuh setelah mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Pemodelan akan nilai-nilai kesopanan yang ideal oleh guru juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi nilai kesopanan dalam sikap siswa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. Selain karena capaian pembelajaran yang telah disusun sedemikian rupa dan pengintegrasian nilai-nilai kesopanan dalam setiap kesempatan, pemodelan oleh guru juga menjadi faktor penting yang memengaruhi sikap kesopanan siswa. Dengan berperilaku sopan dan santun selama proses pembelajaran, guru akan memperlihatkan secara langsung bagaimana sikap sopan dan santun secara konkret ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kembali pada teori belajar sosial oleh Albert Bandura yang menyebutkan bahwa perilaku siswa terbentuk dari peniruan kepada seseorang yang dianggap sebagai *role model*. Dengan menerapkan secara langsung nilai-nilai kesopanan, harapannya siswa dapat meniru nilai-nilai baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa secara umum siswa sudah menunjukkan sikap kesopanan, baik dalam bentuk bertutur kata maupun perilaku. Hal tersebut tercerminkan oleh 8 dari 9 aspek pengamatan observasi sudah terpenuhi. Namun, terdapat satu aspek yang belum sepenuhnya terpenuhi, yakni bertutur kata baik kepada sesama siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Bakistuta & Abduh, 2023) bahwa penggunaan kata kasar pada siswa usia sekolah dasar banyak ditemukan. Hal ini merupakan buah akibat paparan konten media sosial yang menggunakan kata-kata tidak baik. Hal ini dapat terjadi akibat lalainya pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget oleh anak. Penemuan serupa juga ditemukan oleh (Susanti, 2023) dalam penelitiannya mengenai kesantunan berbahasa oleh siswa sekolah dasar dalam pembelajaran. Ditemukan bahwa terdapat praktik pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, seperti menuduh, memaksa, serta menyombongkan diri.

Simpulan

Hasil analisis berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, menunjukkan sikap siswa pada nilai kesopanan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila secara umum menunjukkan sikap yang positif. Siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai kesopanan dalam

pembelajaran pendidikan Pancasila sudah diterapkan dengan baik, mulai dari menghargai dan menghormati guru serta siswa lain, hingga mematuhi aturan-aturan yang berlaku. Hanya saja, masih terdapat praktik negatif berupa pengucapan kata-kata tidak baik kepada sesama siswa. Hal ini memerlukan solusi kompleks yang melibatkan kerja sama antara pihak sekolah, guru, serta lingkungan masyarakat agar menciptakan lingkungan yang dapat mendukung kebiasaan siswa dalam menuturkan bahasa yang baik.

Referensi

- Anggraeni, M., Alya Febriyani, S., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Aprillionita, R., Nurauliani, H., Rukmawianfada, R., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(1), 2614–1752.
- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Bandura, A. (1971). Social Learning Theory. In *Stanford University*. <https://doi.org/10.18177/sym.2020.61.1.sr.11518>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *PT. Global Eksekutif Teknologi* (Issue March). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.
- Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2022). Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561–567. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.441>
- Jannah, M., Safrizal, & Zulhendri. (2023). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V Sd X Guguk Malalo. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(01), 48–55. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i01.1592>
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024, Pub. L. No. 032/H/KR/2024, 635292 (2024).
- Laurentius, J., Hakpantria, & Panggalo, I. S. (2025). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Kesu'. *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah*, 4(3), 48–55.
- Putri, C. A., Ananda, R., Surya, Y. F., Amalia, R., & Rizal, M. S. (2024). Peranan Guru Terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 733–742. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2190>
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266–278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Romdona, Si., Junista, Si. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data. *JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK*, 3(1), 39–47.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.)). Penerbit KBM Indonesia.
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 2503–350.
- Susanti, R. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 61–67. <https://doi.org/10.24176/jino.v6i1.7757>